

## Analisis Kesalahan Kalimat Berimbuhan Dalam Teks Narasi Karangan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan

Vika Bunga<sup>1</sup>, Robiatul Munajah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Trilogi

Jl. TMP. Kalibata No.1, RT.4/RW.04, Duren Tiga, Kec. Pancoran,  
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12760  
Email : [vikabunga9903@gmail.com](mailto:vikabunga9903@gmail.com)<sup>1</sup>, [nengrobiatulmunajah@trilogi.ac.id](mailto:nengrobiatulmunajah@trilogi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The purpose of this study is to provide an investigation of affixing sentence mistakes in narrative text essays written by fourth graders. In addition, we want to detail the challenges that both students and instructors have when attempting to convey the concept of affixing sentences to elementary school children. A case study is the research approach that is used. In this study, a descriptive example is used. The 70 participants in this research were drawn from three different classes (A, B, and C) and one larger class (22–24 students) at SD YASPORBI III Jakarta, representing Class IV as a whole. This study used a random sampling approach. Research tools used in this study were observation and interview tools. Observation, interviews, and documentation are the methods used to gather data in this study. There were four steps to the analytic process in this study: gathering data, cleaning it up, presenting it, and making conclusions. Study after study has shown that students retain more information and are more actively involved in their own learning when taught about affixes via the use of narrative process that incorporates anecdotes from real life. Teachers may help children who are still struggling with affix sentence writing by using narrative texts to gather often misused terms, such as capital and lowercase letters, which are connected to spelling and spelling comprehension. Teachers should thus provide their pupils with more support and assistance, whether that's in the form of extra explanations, specific activities, or both. Students have a more engaging and effective learning experience when visuals are used as a medium.*

**Keywords:** *Error Analysis, Indonesian, Narrative Text, Sentences With Additions.*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan investigasi kesalahan pembubuhan kalimat dalam esai teks narasi yang ditulis oleh siswa kelas empat. Selain itu, kami ingin membeberkan tantangan yang dihadapi baik siswa maupun pengajar saat mencoba menyampaikan konsep pembubuhan kalimat kepada anak sekolah dasar. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan contoh deskriptif. Sebanyak 70 partisipan dalam penelitian ini diambil dari tiga kelas berbeda (A, B, dan C) dan satu kelas lebih besar (22–24 siswa) di SD YASPORBI III Jakarta, yang mewakili Kelas IV secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan random sampling. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat observasi dan wawancara. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Ada empat langkah proses analitik dalam penelitian ini: mengumpulkan data, membersihkannya, menyajikannya, dan membuat kesimpulan. Penelitian demi penelitian menunjukkan bahwa siswa menyimpan lebih banyak informasi dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri ketika diajarkan tentang imbuhan melalui penggunaan prosa naratif yang menggabungkan anekdot dari kehidupan nyata. Guru dapat membantu anak-anak yang masih kesulitan menulis kalimat imbuhan dengan menggunakan teks naratif untuk mengumpulkan istilah-istilah yang sering disalahgunakan, seperti huruf kapital dan huruf kecil, yang berhubungan dengan ejaan dan pemahaman ejaan. Oleh karena itu, guru harus memberikan lebih banyak dukungan dan bantuan kepada siswanya, baik dalam bentuk penjelasan tambahan, kegiatan khusus, atau keduanya. Siswa mempunyai pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif apabila media visual digunakan.

**Kata Kunci:** Analisis Kesalahan, Bahasa Indonesia, Kalimat Berimbuhan, Teks Narasi.

## **LATAR BELAKANG**

Media seperti pendidikan dapat membantu mendidik masyarakat dan mengantarkan era pencerahan baru. Sistem pendidikan suatu negara merupakan landasan dalam memerangi buta huruf, mengatasi krisis nasional, dan mengakhiri kemiskinan informasi. Sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran, pendidikan membekali masyarakat untuk melihat, menganalisis, dan memahami dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang berkepribadian seutuhnya. Dalam sistem pendidikan saat ini, pendidik yang berpengaruh memainkan peran penting dalam membentuk arah bidang pendidikan. Dear Dewantara, Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat yang berkontribusi, sehingga mereka dapat hidup seaman dan segembira mungkin (Tarigan et al., 2022). Namun pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan disengaja untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya dalam hal kematangan agama dan spiritual, disiplin diri, intelektualitas, karakter, dan kemampuan berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pada dasarnya Pendidikan adalah sumber dari pengetahuan yang akan menjadikan seseorang yang dapat berguna untuk perkembangan masa depan.

Dari sini sebagai makhluk sosial kita diajarkan untuk saling berkomunikasi antar sesama individu lainnya, banyak hal yang individu peroleh dari saling berkomunikasi satu sama lain, baik itu bertukar pendapat, saling berbagi pengetahuan, ataupun menjalin hubungan pertemanan. Dalam berkomunikasi kita akan mengenal berbagai macam bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi, tentunya yang kita ketahui banyak sekali bahasa yang digunakan oleh seseorang namun tentunya yang menjadi spesial semua bahasa disatukan dalam satu bahasa yaitu bahasa indonesia. Sebagai warga negara indonesia tentunya setiap daerah masing – masing memiliki bahasanya tersendiri yang menjadi suatu ciri khas yang dimiliki di suatu daerah, akan tetapi akan menyulitkan seseorang untuk berkunjung, atau hanya ingin berkomunikasi oleh karenanya setiap individu sangat kesulitan apa yang dimaksud dari pembicaraan yang di ungkapkan, pemerintah indonesia telah menerapkan bahasa indonesia sebagai bahasa kesatuan tanah air, jadi seluruh pelosok indonesia dari sabang sampai merauke telah menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa pemersatu, bahasa indonesia. Namun kali ini banyak dalam bahasa indonesia memiliki keragaman dalam berbahasa, keragaman itu sepeertinya

banyak yang belum memahami ataupun diketahui seperti contohnya pribahasa, imbuhan dan konotasi dalam membaca.

Dari banyaknya keragaman berbahasa Indonesia peneliti menemukan suatu permasalahan dimana terdapat siswa yang belum memahami apa itu imbuhan, fungsi dan makna dari imbuhan itu sendiri, sehingga peneliti mencoba untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian. Penulis mengangkat judul ANALISIS KESALAHAN KALIMAT BERIMBUHAN DALAM TEKS NARASI KARANGAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD YASPORBI III PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN.

## **KAJIAN TEORITIS**

Imbuhan adalah bunyi-bunyi yang ditambahkan kelpada kata dasar ulntuk melngulbah ataul melnambahkan makna pada kata dasarnya. Imbulhan- imbulhan telrselbult bisa dileltakkan di awal “prelfiks”, di telngah/sisipan “infiks”, akhir “sulffikis” dan awalan-akhiran “konfiks” kata dasar. Jelnis- jelnis imbulhan telrselbult melmiliki fulngsi yang belrbelda-belda.

Kridalaksana (2009) melnyelbultkan bahwa afiksasi adalah prosels yang melngulbah lelkselm melnjadi kata komplelks. Kridalaksana (1989) melndelskripsikan afiksasi selbagai prosels ataul hasil pelnambahan afiks pada dasar.

Richard (2008) melngatakan bahwa afiksasi ataul pelngimbulhan adalah prosels pelmbelntulkan kata delngan melmbulbulhkan afiks (imbuhan) pada belntulk dasar, baik belntulk dasar tulnggal maupun kompleks.

Seringkali ada empat tahap dalam perkembangan menulis atau berbicara, dan narasi adalah salah satunya. Tujuan esai naratif, baik dalam bentuk pidato maupun tulisan, adalah untuk menggambarkan kisah kehidupan seseorang melalui rangkaian peristiwa yang terjadi selama periode waktu tertentu. (Wati & Sudigdo, 2019). Narasi sebagai suatu bentuk cerita berupaya menyampaikan pengetahuan dan pengalaman pengarang kepada khalayak agar mereka pun dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut serta membentuk kesan atas peristiwa tersebut berdasarkan penggunaan bahasa yang dilakukan pengarang dalam suatu karya sastra. (Wati & Sudigdo, 2019).

Keraf (2007) menyatakan bahwa narasi adalah upaya untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang suatu peristiwa kepada pembaca. Dalam karangan naratif, menurut Keraf, terdapat ciri-ciri sebagai berikut: 1) unsur aksi atau

tindakan ditonjolkan; 2) karangan disusun menurut urutan kronologis; 3) pertanyaan tentang apa yang terjadi diusahakan untuk dijawab; dan 4) konjungsi atau imbuhan yang terdiri dari prefiks dan sufiks, misalnya terdapat pada acara pemakaman.

Ada empat kategori utama esai yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sebagian besar bentuk komunikasi tertulis: narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi (Wati & Sudigdo, 2019).

Berdasarkan pengertian dari ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya teks narasi merupakan bacaan yang tertulis melalui kemampuan seseorang dalam menggambarkan perasaannya tersebut, kemudian dituangkan melalui suatu ide atau gagasan pikiran manusia, berupa tulisan dengan menggunakan berbagai media tulis maupun cetak yang telah menggambarkan cerita kisah atau urutan peristiwa yang disebut teks narasi.

## **METODE PENELITIAN**

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti mengkaji secara menyeluruh suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau sekelompok orang dengan menggunakan studi kasus yang merupakan pendekatan penelitian. Creswell (2010) menyatakan di halaman 20. Sebanyak 24 siswa kelas IV–C dijadikan sampel untuk penyelidikan ini. Populasi sampel seluruhnya berjumlah 70 siswa kelas IV SD YASPORTI III Jakarta. Masing-masing tiga kelas (A, B, dan C) berjumlah 22–24 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sampel acak yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Dua alat, satu untuk observasi dan satu lagi untuk wawancara, digunakan dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Proses analisis data dan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (1984: 23) mengemukakan bahwa model analisis interaktif diikuti dengan aliran analisis. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan empat langkah yang membentuk metode analisis dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan latar belakang di kelas IVC SDS Yasporbi III Pasar Minggu. Berfokus pada penerapan metode teks narasi,

dengan kalimat imbuhan ini dapat menggabungkan konsep bercerita, maka guru dapat menemukan kesulitan siswa dari hasil karangan teks narasi tersebut dan mengelompokkan tingkat kesulitan siswa pada pembelajaran imbuhan. Kalimat imbuhan ini banyak kata – kata tambahan yang belum banyak siswa tahu, jika siswa mengalami kesulitan di imbuhan meng- maka guru akan lebih mudah mengelola teknik pembelajaran yang berfokus pada imbuhan meng- tersebut. Kurikulum yang digunakan di SD Yasporbi ini gabungan antara kurikulum nasional dan internasional, kurikulum nasional ini mengikuti kurikulum pemerintah negara indonesia, yaitu per mata pelajaran terdapat kurikulum tematik namun perubahan zaman semakin banyak pembaharuan kurikulum. Siswa kini terlibat dalam pembelajaran materi pelajaran yang lebih mendalam, baik sendiri maupun dalam kelompok kecil, dengan penekanan pada tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap sekolah dasar mereka, semua karena pergeseran kurikulum ke model otonom. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi teori. Rumusan informasi yang dikenal dengan triangulasi teori merupakan produk akhir dari penelitian kualitatif. Kegiatan pengumpulan data yang peneliti lakukan seluruhnya dilakukan secara tatap muka dengan teknik penugasan kepada siswa untuk pemecahan masalah pada kalimat imbuhan.

Kisi instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya berfungsi sebagai dasar untuk semua wawancara dan observasi. Peneliti akan lebih mudah menentukan ruang lingkup pekerjaan mereka dan tetap berada dalam parameter topik jika mereka mengingat hal ini. Dari awal pelaksanaan observasi dilakukan secara tatap muka sebanyak tiga kali dalam seminggu. Berpartisipasi dalam kelas IVC untuk belajar bahasa Indonesia dengan instruktur adalah subjek observasi online. Observasi dilakukan lima kali sehari dimulai pada tanggal 24 Januari 2024 dan berlanjut hingga tanggal 22 Februari 2024. Guru dan siswa juga diamati selama lima hari untuk mengukur sifat belajar mereka.

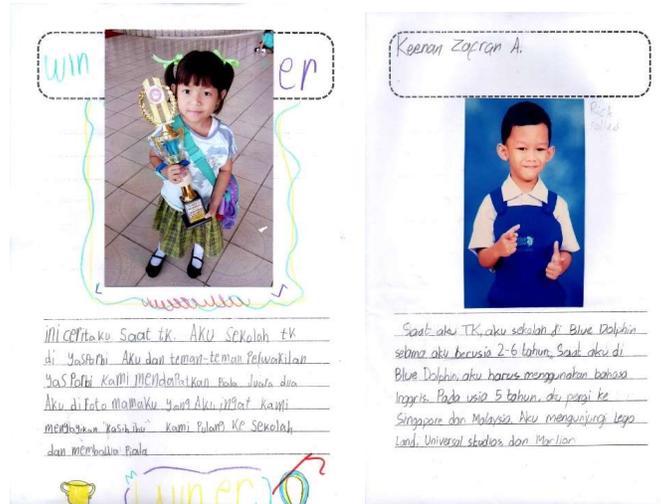
Dua kelompok orang—guru dan siswa di Kelas IVC—akan diwawancarai sebagai bagian dari pendekatan pengumpulan data. Wawancara berlangsung di ruang kelas dengan kehadiran siswa dan instruktur. Peneliti melengkapi data yang dibutuhkan dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data yang mencakup dokumentasi. Bagian dari informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi mencakup gambar tindakan dan rincian lebih lanjut. Dokumen yang diperlukan telah disahkan oleh SD Yasporbi III Pasar Minggu. Tabel 1 memberikan ringkasan upaya penelitian, termasuk rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Kegiatan Penelitian**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Media/Tempat
1	Jumat, 16 Februari 2024	Pertemuan dan Perizinan Awal dengan Kepala SDS Yasporbi III Pasar Minggu	Tatap muka, SDS Yasporbi III Pasar Minggu
2	Kamis, 15 Februari 2024	Observasi Pertama	Kelas IV Pembelajaran Bahasa Indonesia bersama wali kelas
3	Kamis, 22 Februari 2024	Observasi Kedua	Kelas IV Pembelajaran Bahasa Indonesia bersama wali kelas
4	Jumat, 1 Maret 2024	Wawancara Guru	Tatap Muka, SDS Yasporbi III Pasar Minggu
5	Jumat, 1 Maret 2024	Wawancara Siswa	Tatap Muka, SDS Yasporbi III Pasar Minggu

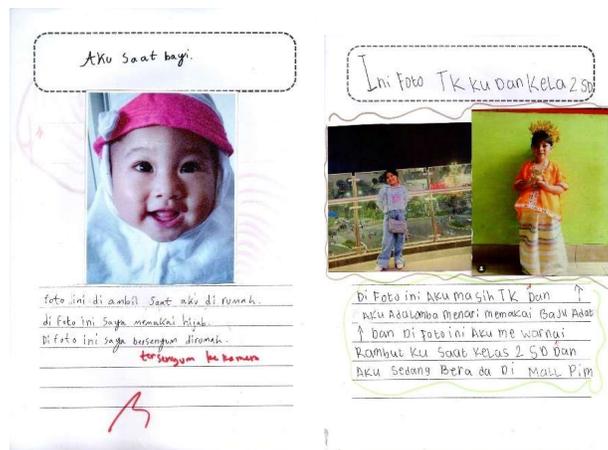
**Penerapan Metode Teks Narasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD YASPORBI III Pasar Minggu – Jakarta Selatan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi melalui wawancara maupun mengikuti proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas IV beserta guru kelas yang memumpuni di pembelajaran bahasa Indonesia. Sebelumnya peneliti mengamati dari beberapa siswa yang lebih faham menggunakan metode teks narasi dengan menceritakan pengalaman pribadi dibandingkan dengan menggunakan nalar seperti menebak apa saja kata imbuhan yang berawalan meng- itu lebih banyak siswa yang keliru dan hampir rata – rata jawaban yang mereka jawab cenderung kurang tepat dibandingkan dengan menggunakan metode bercerita atau teks narasi. Pada saat pemberian tugas kepada siswa dengan menceritakan pengalamannya semasa kecil siswa sangat antusias dengan menceritakan hal tersebut dapat dilihat pada hasil kerja siswa.



**Gambar 1. Tugas Siswa Menulis Teks Narasi Imbuhan**

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa sangat *antusias* dengan tugas yang diberikan oleh guru, hampir seluruh siswa sudah memahami imbuhan dengan benar ketika menceritakan suatu pengalamannya melalui karangan versi masing – masing siswa, dan penempatan kata yang digunakan tepat. Hasil yang saya peroleh adalah seluruh siswa memahami konteks imbuhan dengan menggunakan metode bercerita dengan teks narasi dibantu sedikit kuis – kuis maka siswa akan jauh lebih paham.



**Gambar 2. Tugas Siswa Menulis Teks Narasi Imbuhan**

Salah satu siswa yang semangat mengerjakan tugas teks narasi dengan menggunakan imbuhan namun terdapat kalimat imbuhan yang kurang pas dengan penempatan pada kata berikutnya, menurut saya yang membuat siswa kurang memahami kalimat imbuhan yaitu kurangnya pemahaman pada *literasi* siswa, literasi penting karena dengan adanya *literasi* siswa akan menambah kosakata yang baru, dengan menulis harapannya siswa dapat mengingat apa yang telah ditulis dan bila salah dikoreksi

sehingga siswa dapat mengetahui kesalahan tersebut sehingga dapat diperbaiki kedepannya.

**Faktor – faktor pendukung dan penghambat siswa dalam mengaplikasikan metode teks narasi di kelas IV SD YASPORBI III Pasar Minggu.**



**Gambar 3. Pengumpulan Teks Narasi Siswa Dan Perkenalan Diri di Kelas IV C**

Beberapa tantangan yang dihadapi siswa ketika mencoba memproduksi teks naratif antara lain tidak siap melakukannya sendiri, kesulitan menghasilkan ide terkait topik yang dibahas, dan kebutuhan untuk memberikan contoh untuk membantu siswa memvisualisasikan prosesnya. Siswa tidak hanya melafalkan beberapa kata yang telah dipelajari sebelumnya sambil menulis. Oleh karena itu, siswa mungkin gagal mengartikulasikan pemikirannya menggunakan struktur kalimat yang tepat. Pemikiran siswa dinilai masih belum tertata dengan baik karena tidak adanya peralihan yang jelas dari satu kata atau kalimat ke kata atau kalimat lainnya dalam karya tulisnya. Jika diminta untuk mengedit atau menambah esai mereka, sebagian besar siswa memilih untuk tidak melakukannya. Sederhananya, siswa tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam pengolah kata. Rata-rata, siswa menggunakan empat hingga tujuh kalimat dalam tulisan narasi mereka. Temuan dokumentasi mendukung hal ini, menunjukkan bahwa hanya 54% topik esai yang sesuai, 36% siswa memenuhi kriteria, 7% tidak, dan 63,3% tidak memenuhi kriteria. Akibatnya, siswa kesulitan membentuk kalimat yang terstruktur dengan baik. Siswa juga masih kurang memperhatikan mekanisme penulisannya; misalnya, kata-kata mereka masih terlalu berdekatan, sehingga sulit bagi pembaca untuk memahami apa yang mereka tulis. Hal ini didukung oleh temuan dokumentasi yang menunjukkan bahwa hanya 47,5% siswa yang memenuhi kriteria kerapian tulisan dan ketepatan diksi; Namun, hanya 26,7% siswa yang tidak memenuhi standar. Selain itu, siswa diharapkan tidak terlalu memperhatikan penggunaan tanda baca, sehingga menyebabkan beberapa siswa melewati langkah ini saat menulis esai. Temuan dokumentasi mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa dalam hal ejaan bahasa

Indonesia, aspek pedoman umum hanya 38,25%, dan hanya 13% siswa yang memenuhi kriteria tersebut, sementara 87% tidak.

Anak-anak masih kesulitan untuk menuliskan pemikiran mereka di atas kertas, dan karena mereka tidak tahu bagaimana memulainya, mereka sering membuat kesalahan yang ceroboh dalam penggunaan huruf besar, tanda baca, dan ejaan. Purbania, Romadi, dan Setiawan (2020: 70) menemukan bahwa siswa kesulitan dalam menyampaikan ide, menyusun kalimat, mengidentifikasi ejaan yang dapat diterima dan tepat, dan fokus saat menulis esai deskriptif. memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian, wajar jika diasumsikan bahwa keinginan siswa dalam belajar dan kemampuan mengartikulasikan pemikirannya secara tertulis merupakan dua tantangan utama yang mereka hadapi. Ada pula faktor guru yang mempunyai pengaruh cukup besar. Jika guru tidak menerapkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berlatih menulis, maka siswa tidak akan berlatih kegiatan menyusun menjadi teks narasi, dan mereka akan kebingungan dalam mengembangkan kata dan paragraf dalam sebuah karangan. Guru harus berusaha menemukan dan memikirkan cara untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi di kelas, meskipun pada kenyataannya mereka pasti akan menghadapi tantangan tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru untuk terus berlatih dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Esai teks naratif terkenal sulit bagi siswa yang kesulitan mengungkapkan pikiran mereka ke dalam kata-kata dan mengaturnya menjadi kalimat yang koheren, dan instruktur menyadari hal ini. Selain itu, tidak mudah bagi guru untuk membuat siswanya menuangkan pemikiran dan konsep yang sudah mereka miliki ke dalam kata dan frasa. Akibatnya, esai terdiri dari jumlah kata yang tidak memadai. Guru harus mampu membujuk siswanya untuk membaca dengan menciptakan lingkungan kelas yang menarik; ini akan membantu siswa belajar sendiri untuk menyukai membaca; dan dengan memberi mereka banyak latihan menulis teks narasi, siswa akan meningkatkan keterampilan membentuk kata dan kalimat.

Disgrafia adalah sebutan lain bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis esai. Pernyataan Suhartono tentang anak penderita disgrafia—bahwa mereka kesulitan belajar, terutama menulis—didukung oleh hal tersebut. Dinata pun memberikan penjelasan mengenai disgrafia, yang menyebutkan bahwa kondisi ini menyerang anak-anak muda yang kesulitan menulis. Siswa penderita disgrafia sering kali menunjukkan gejala-gejala berikut: a) penulisan surat yang tidak konsisten; b) penggunaan huruf besar

dan huruf kecil; c) representasi ukuran huruf yang tidak merata; d) gaya penulisan yang penuh usaha; dan e) tantangan dalam alat tulis.

Faktor penghambat dalam mengaplikasikan teks narasi bisa dari individu maupun siswanya, biasanya karena kurangnya minat siswa untuk menceritakan hal – hal yang sedang dialami atau sudah dialami, itu karena ada beberapa siswa yang tidak begitu suka dalam bercerita. Teks narasi yang membosankan sehingga siswa sulit untuk menggunakan metode tersebut. Ada pun menurut Pramesti, Fitria (2018:287) mengatakan bahwa ada 6 faktor yang menjadi penghambat siswa melakukan kegaitan menulis dengan metode bercerita:

1. Faktor fiologis, yaitu yang meliputi kesehatan secara fisik dan emosional yang terganggu.
2. Siswa belum mengenal kata dasar maupun kata sambung yaitu kata yang digabungkan seperti kalimat imbuhan.
3. Masih terdapat siswa yang keliru dalam kata yang sedikit perbedaannya, misalnya buah dengan bau, batu dengan buta, dan huruf besar dan kecil.
4. Faktor intelektual meliputi Tingkat kecerdasan anak yaitu lamban menerima suatu informasi.
5. Kurangnya bimbingan orang tua dirumah sehingga siswa mengalami penurunan semangat dalam menggali suatu pembelajaran.
6. Motivasi yang sedang menurun.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran juga dapat disebabkan oleh tingkat kondisi siswa. Salah satu kondisi yang umum dialami pelajar adalah disgrafia, yang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: disgrafia visual, disgrafia pendengaran, dan afasia. Disgrafia auditori merupakan manifestasi dari disgrafia visual yang ditandai dengan munculnya huruf terbalik, huruf dihilangkan, pembentukan huruf tidak akurat, ukuran huruf tidak konsisten, tidak mengikuti garis penulisan, dan jarak antar huruf tidak rata. Disgrafia visual disebabkan oleh gangguan pada lobus parietal kiri. Kerusakan pada area Broca ditandai dengan anomia, agrammatisme, dan disgrafia. Kesulitan berbicara berdampak langsung pada masalah menulis. Disgrafia pendengaran adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kebingungan bunyi yang memiliki pengucapan serupa, seperti t dan d; c dan j; hal dan b. Afasia adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan atau hilangnya kemampuan linguistik. Kerusakan berpotensi terjadi di pusat Broca dan Wernicke. Area Broca adalah

wilayah yang bertanggung jawab atas produksi bahasa dan kosa kata. Pendekatan yang digunakan oleh instruktur untuk mengatasi masalah menulis (*Dysgraphia*) melalui pembelajaran partisipatif di sekolah adalah dengan terlebih dahulu memberikan insentif kepada siswa. Selanjutnya, gunakan sumber daya pendidikan yang menarik untuk memperoleh keterampilan menulis. Ketiga, menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi tantangan dalam menulis, dan keempat, memanfaatkan materi pembelajaran yang dapat diterima. Bisa mengajak siswa untuk gemar memaca dengan begitu siswa dapat melihat beberapa teks pada bacaan yang membuat siswa menambah imajinasinya dalam mengekspresikan tulisannya.

Unsur-unsur internal berikut berkontribusi terhadap perjuangan siswa saat belajar memproduksi teks narasi esai di tingkat kelas yang lebih tinggi: Pertama, mereka memiliki masalah dengan keterampilan motorik halus. Kedua, mereka mempunyai masalah dengan memori visual. Ketiga, mereka tidak mau belajar dan rendahnya minat bersekolah. Terakhir, mereka memiliki kebiasaan belajar yang buruk di rumah dan di kelas. Siswa kesulitan menulis dengan jelas karena mereka kesulitan mengendalikan otot-otot kecil di tangan dan jari mereka, yang merupakan akibat langsung dari fakta bahwa perkembangan motorik berhubungan dengan otot-otot di tubuh. Siswa mungkin kesulitan menulis dengan lamban karena kurangnya fokus dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.

Orang dengan memori visual yang buruk memerlukan latihan dan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan memori visual mereka. Untuk menjamin keberhasilan generasi pembelajar di masa depan. Seseorang memerlukan motivasi agar mampu melakukan hal-hal yang perlu dilakukannya guna mencapai tujuannya. Memotivasi dan melibatkan siswa untuk membaca lebih banyak, yang akan meningkatkan pengenalan huruf dan kata, melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik. Siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka dengan memperluas kosa kata mereka melalui ini. Pentingnya memiliki support system baik itu dari keluarga, teman, maupun tetangga akan sangat mempengaruhi kemampuan belajar seorang siswa. Prestasi akademis seorang siswa mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan belajarnya. Hasil yang mereka peroleh juga akan mengungkapkan kebiasaan belajar mereka yang buruk. Karena orang tua merupakan madrasah pertama dan paling berpengaruh bagi anaknya, maka hendaknya orang tua memberikan perhatian ekstra terhadap anaknya yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik,

anak-anak dan orang tua mereka harus dapat menetapkan aturan dasar mengenai jumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan berlatih menulis. Pertama, kurangnya keterlibatan orang tua pada anak, kedua, lingkungan rumah yang tidak membantu, ketiga, permasalahan lingkungan hidup, dan keempat, dampak media sosial merupakan pengaruh luar yang berkontribusi terhadap perjuangan menulis siswa. Siswa dapat memperoleh manfaat bahkan dari jenis perhatian orang tua yang paling dasar, seperti membuat mereka merasa disayangi dan diperhatikan. Ketika orang tua membiarkan anak-anak mereka keluar rumah tanpa pengawasan, hal ini memberikan pesan bahwa mereka tidak diharapkan menyelesaikan pekerjaan rumah atau berpartisipasi di kelas. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban Anda sebagai orang tua untuk menetapkan rutinitas waktu belajar, waktu bermain, mengaji, dan kegiatan lainnya pada anak Anda, guna menanamkan dalam diri mereka rasa pengendalian diri dan akuntabilitas. Siswa lebih mungkin untuk tetap terlibat dan penuh perhatian ketika mereka berada di lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran mereka. Karena peran keluarga yang mendukung dalam kehidupan siswa, lingkungan rumah dapat berdampak pada prestasi akademik siswa. Lingkungan rumah yang damai, tenang, dan terhormat kondusif untuk belajar. Prestasi akademis siswa dipengaruhi oleh kualitas lingkungan hidup dan belajar mereka. Waktu siswa akan sangat tersita karena penggunaan media sosial yang berlebihan. Bahkan di bangku sekolah dasar, anak-anak masih mudah terpengaruh oleh minatnya. Bermain game melalui internet adalah salah satu contohnya. Memiliki akun game seperti Mobile Legends dan lainnya, tentu saja para pelajar akan menggunakan smartphone mereka untuk memainkan game tersebut saat tidak sedang belajar. Kenyataannya, banyak anak yang mempunyai prioritas yang sama dengan orang dewasa: mereka lebih memilih bermain media sosial dibandingkan belajar. Orang tua dapat memainkan peran penting dalam mencegah anak-anak mereka menjadi kecanduan dan lamban dalam belajar dengan menetapkan aturan dasar penggunaan ponsel dan menegakkan aturan tersebut dengan konsekuensi yang disepakati bersama. dengan harapan bahwa siswa akan lebih bisa mengendalikan diri jika mereka dibuat merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Siswa cenderung lebih memahami konsep imbuhan ketika pembelajaran dilakukan melalui metode teks narasi yang melibatkan cerita pengalaman pribadi

dibandingkan dengan metode yang mengandalkan pemikiran logis atau nalar seperti menebak kata imbuhan yang berawalan "meng-". Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang afiks ketika disajikan dengan teks naratif yang memanfaatkan pengalaman mereka sendiri, karena teks tersebut memberikan konteks yang lebih relevan. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa belajar lebih banyak tentang imbuhan dan lebih tertarik pada pembelajaran mereka sendiri ketika guru menggunakan teks narasi yang menyertakan anekdot dari kehidupan mereka sendiri. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis, terutama terkait dengan pemahaman ejaan, seperti penggunaan huruf besar dan kecil. Ini menjadi kendala yang menghambat kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka secara efektif dalam bentuk tulisan. Dalam mengatasi kesulitan ini, peran guru sangatlah penting. Guru perlu memberikan bantuan tambahan dan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, terutama terkait dengan aspek ejaan. Dukungan ini dapat berupa penjelasan tambahan, latihan yang disesuaikan, atau bahkan bantuan individual untuk siswa yang membutuhkannya. Penggunaan gambar visual sebagai media pembelajaran memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan melihat gambar visual yang relevan dengan materi pelajaran, siswa lebih mudah mengimajinasikan konsep dan informasi yang disampaikan. Dalam konteks analisis kesalahan kalimat berimbuhan, gambar visual membantu siswa memahami konteks penggunaan imbuhan dalam kalimat naratif. Penugasan dari buku pembelajaran tematik memberikan siswa akses terhadap materi pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir. Dengan penugasan tersebut, siswa dapat mempelajari konsep imbuhan dan penggunaannya dalam kalimat naratif secara lebih mendalam, baik secara individu maupun dalam kelompok. Buku pembelajaran tematik juga dapat menjadi referensi yang berguna bagi siswa dalam mengeksplorasi lebih lanjut materi Bahasa Indonesia. Melalui media pembelajaran visual dan penugasan dari buku pembelajaran tematik, siswa dapat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memahami dan mengasimilasi materi pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk analisis kesalahan kalimat berimbuhan dalam teks narasi. Dengan demikian, kedua faktor tersebut berperan penting dalam mendukung efektivitas penelitian dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam hal ini guru diharapkan mampu memberi dorongan kepada siswa untuk mengaitkan konsep imbuhan dengan pengalaman pribadi mereka dengan menggunakan teks narasi atau cerita yang mengandung penggunaan imbuhan serta mendiskusikannya

tentang penggunaan imbuhan yang memengaruhi makna dalam sebuah cerita. Selain itu, libatkan siswa secara aktif dalam diskusi, permainan peran, atau kegiatan menulis bersama. Berikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait penggunaan imbuhan dan gunakan penilaian formatif untuk melacak pemahaman siswa secara berkala terkait kualitas cerita dan penggunaan imbuhan. Dengan menerapkan saran-saran ini, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan relevan terkait konsep imbuhan bagi siswa. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu meluangkan waktu untuk latihan menulis cerita tentang pengalaman pribadi yang melibatkan penggunaan imbuhan. Hal ini mampu meningkatkan kualitas menulis khususnya pada pemahaman ejaan, termasuk penggunaan huruf besar dan kecil. Apabila mengalami kesulitan dengan konsep imbuhan atau ejaan, bertanyalah kepada guru atau teman sekelas untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep imbuhan dan mengatasi kesulitan dalam menulis serta pemahaman ejaan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia.
- Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019). Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4760>.
- Kustyamegasari, A., & Setyawan, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 6 Kamal. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.
- UU RI No 20 Tahun 2003. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 4, pp. 147–173).
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV, Cet. I). Jakarta: PT Gramedia.
- Arifin, E. Z., & Juliana. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi Imbuhan* (Cet. III). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Thabroni, G. (2020). Model pembelajaran: Pengertian, ciri, jenis dan macam contoh imbuhan. Retrieved December 27, 2020, from <https://serupa.id/model->

pembelajaran-pengertian-ciri-jenis-macam-contoh/.

- Hanafi, H. (2011). *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta.
- Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manurung, I. B., et al. (2014). Pengaruh Metode Talking Stick terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesa*.
- Pareira, J. D. (2007). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Cet. I)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riskiawan, M. B., et al. (2019). Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*.
- Rosmanuddin, S. A. (2017). Berapa Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia. Aceh: Portal Satu Kabar Aceh untuk Dunia.
- Damaianti, V. S. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, S. Contoh Kata Berimbuhan: Pengertian, Fungsi Beserta Jenisnya. Retrieved December 26, 2020, from <https://www.gurupendidikan.co.id/kata-berimbuhan/>.